

BAB I

PENDAHULUAN

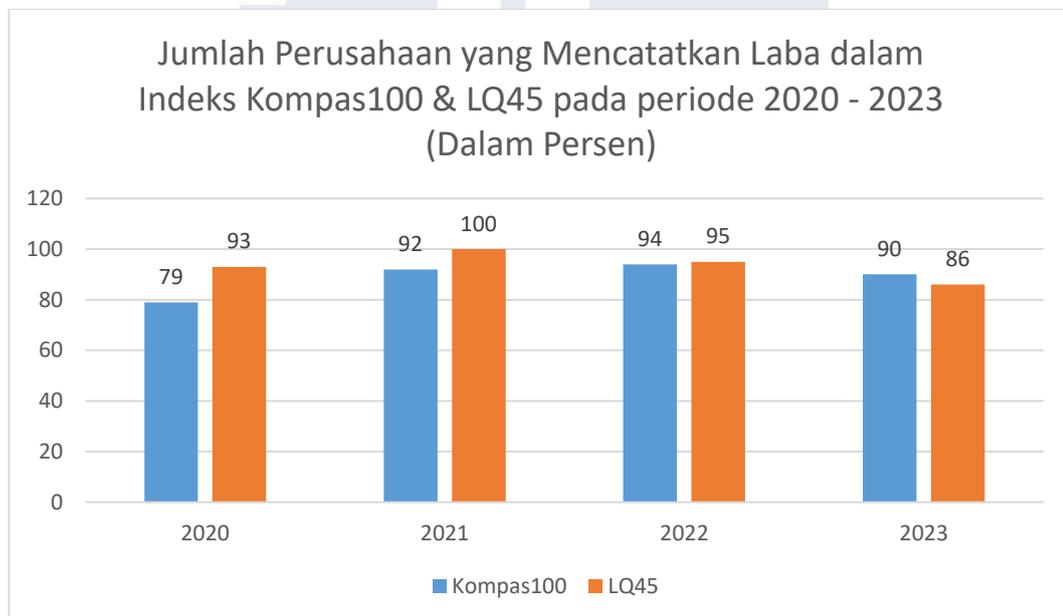
1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19. Hal ini berdampak pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dari 4.174,9 dolar AS menjadi 3.911,7 dolar AS dan juga ditandai dengan penurunan persentase Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2,07% dibandingkan tahun 2019 yang nilainya tumbuh di angka 5,02% (BPS, 2020). Kahkonen, *world bank country director for Indonesia and Timor Leste*, berpendapat bahwa “dampak dari penurunan pendapatan per kapita berpengaruh terhadap penurunan pendapatan tenaga kerja yang berimplikasi ke laju pemulihan ekonomi dan konsumsi rumah tangga” (Irawan, 2021). Menurut Raden Pardede, sekretaris eksekutif I komite penanganan dan pemulihan ekonomi nasional, “penurunan pendapatan yang menyebabkan penurunan daya beli salah satunya diakibatkan pemutusan hubungan kerja sebagai dampak pandemi Covid-19” (Djumena, 2020).

Pada tahun 2021, pemerintah berfokus untuk memulihkan ekonomi dengan meningkatkan stimulus dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) atas dasar aturan UU No 2/2020 melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang telah dirancang. Terdapat anggaran Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang mengalami peningkatan 22% menjadi 699,43 triliun. Anggaran ini dialokasikan untuk 5 program, yang pertama bidang kesehatan sebesar Rp176,30 triliun, dukungan sosial sebesar Rp157,41 triliun, dukungan untuk korporasi dan UMKM sebesar Rp184,83 triliun, insentif usaha sebesar Rp58,46 triliun, dan dukungan program prioritas sebesar Rp122,44 triliun (BI, 2021). Dalam laman resmi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI, dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menjadi salah bukti efektif menjaga momentum pemulihan ekonomi Indonesia. Menguatnya pemulihan ekonomi Indonesia ditandai dengan peningkatan belanja tiap kelompok konsumen di Indonesia. Peningkatan ini

ditunjukkan dalam mandiri *spending index* per 19 Desember 2021 yang bertumbuh 32,8 persen lebih tinggi dari sebelum pandemi (DJPB Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022)

Selain konsumsi, kegiatan investasi juga mengalami pemulihan. Hal ini ditandai dari laporan tahunan IDX 2021 yang menunjukkan peningkatan kapitalisasi pasar dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 18,44% dan pertumbuhan harga IHSG sebesar 10,08% (*year-on-year*) (IDX, 2021). Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah perusahaan yang mampu mencatatkan laba dalam indeks dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas yang tinggi :



Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan Jumlah Perusahaan yang Mencatatkan Laba dalam Indeks Kompas100 & LQ45 periode 2020-2023

Dalam gambar 1.1, dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan yang tergabung dalam kedua indeks tersebut dapat menghasilkan laba selama periode 2020 - 2023. Grafik tersebut menunjukkan lebih banyaknya perusahaan yang mencatatkan laba setiap tahunnya dalam Indeks LQ45 dibandingkan Indeks Kompas100. Akan tetapi berdasarkan jumlah emiten yang mencatatkan laba pada tahun 2020 – 2022, perusahaan yang berada dalam Indeks Kompas100 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan

dalam Indeks Kompas100 mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sebesar 4%. Hal ini berbeda dengan Indeks LQ45 yang sempat mengalami peningkatan pada tahun 2020 ke 2021. Akan tetapi, pada tahun-tahun berikutnya jumlah perusahaan dalam Indeks LQ45 selalu mengalami penurunan.

Pertumbuhan perusahaan yang mencatatkan laba dalam Indeks Kompas100 mulai terjadi pada tahun 2021. Sebagian besar emiten dalam indeks tersebut mampu mencatatkan pertumbuhan laba. Pertumbuhan tersebut didukung atas peningkatan kinerja sektor keuangan, sektor pertambangan dan perkebunan. Menurut analisis Investindo Nusantara Sekuritas, Pandhu Dewanto, “peningkatan kinerja sektor tambang dan perkebunan didukung karena tingginya harga komoditas” (Mulyana, 2022). Pada tahun 2022 pertumbuhan perusahaan yang mencatatkan laba kembali didukung dari sektor keuangan, pertambangan dan energi. Perolehan laba sektor keuangan bertumbuh seiring dengan pertumbuhan ekonomi (Sandria, 2023). Sementara dalam sektor pertambangan dan energi, salah satu faktor yang menyebabkan kenaikan harga komoditas adalah kondisi geopolitik di Rusia yang melakukan pemangkasan pasokan gas sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan (Santi, 2022).

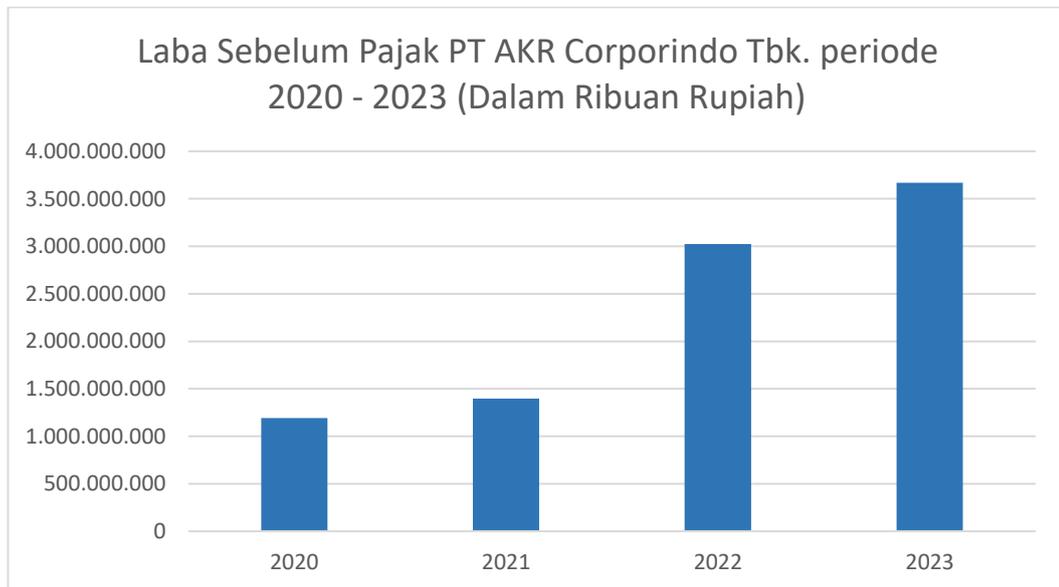
Walaupun sebagian besar perusahaan dalam Indeks Kompas100 menghasilkan laba, pada tahun 2023 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian menyebabkan penurunan persentase jumlah perusahaan pencetak laba. Hal ini disebabkan oleh perusahaan-perusahaan teknologi yang tergabung dalam indeks masih mencatatkan rugi pada tahun 2023. Salah satu penyebab kerugian adalah besarnya beban tenaga kerja sehingga perusahaan-perusahaan sektor tersebut terus berupaya untuk melakukan perampingan dan efisiensi tenaga kerja (Setiawati, 2023). Pertumbuhan dan konsistensi perusahaan dalam mencetak laba tahun ke tahun menunjukkan indikasi adanya persistensi laba perusahaan dalam Indeks Kompas100.

Menurut Nainggolan (2021), persistensi laba dapat dijadikan suatu ukuran untuk menentukan kualitas laba suatu perusahaan dalam mempertahankan laba operasionalnya. Menurut Saptiani & Fakhroni (2020), laba yang persisten dapat

ditunjukkan dari kestabilan atau perubahan tidak signifikan laba yang dihasilkan perusahaan tahun ke tahun. Persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pemanfaatan rata-rata total aset tahun berjalan secara berkelanjutan sehingga mampu memprediksi laba yang dihasilkan dari pemanfaatan rata-rata aset tahun depan. Laba yang persisten dapat dikatakan sebagai laba yang berkualitas karena kemampuannya untuk memprediksi laba yang dihasilkan dari rata-rata penggunaan aset tahun depan. Menurut Fillio & Diana (2024), penghitungan persistensi laba diukur dari koefisien *beta* hasil analisis regresi sederhana laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$). $PTBI_t$ diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rata-rata total aset, sedangkan $PTBI_{t+1}$ dapat diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset. Laba dikategorikan persisten, apabila memiliki nilai koefisien regresi lebih dari 0. Jika koefisiennya bernilai lebih dari 1, laba tersebut dinilai memiliki persistensi yang sangat tinggi atau *high persistent*. Laba dikatakan tidak persisten, apabila memiliki nilai koefisien regresi kurang dari 0 (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Persistensi laba penting bagi perusahaan karena dengan memiliki laba yang persisten perusahaan dapat melakukan penambahan aset berupa aset operasional perusahaan yang mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan produk yang dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu, persistensi laba dapat dijadikan dasar untuk melanjutkan kerja sama secara berkelanjutan, kerja sama dilakukan untuk semakin memperluas pangsa pasar yang dapat berdampak pada peningkatan penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terus meningkat atau stabil berdampak pada peningkatan persistensi laba. Selain itu, laba yang persisten dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membagikan dividen yang terus bertumbuh setiap tahunnya sehingga berdampak pada minat investor untuk memberikan pendanaan pada perusahaan. Laba yang persisten juga penting bagi kreditor karena dapat dijadikan indikator untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas sehingga kreditor bersedia memberikan

pendanaan pada perusahaan. Salah satu contoh perusahaan dengan laba yang persisten adalah PT. AKR Corporindo Tbk. Berikut grafik kenaikan laba perusahaan setiap tahunnya



Gambar 1. 2 Laba sebelum pajak PT AKR Corporindo periode 2020-2023

Dalam grafik 1.2, laba sebelum pajak PT. AKR Corporindo selalu mengalami peningkatan mulai tahun 2021 hingga 2023. Pertumbuhan laba ini karena didukung oleh 4 jenis pendapatan segmen operasi yang berkontribusi pada penjualan antara lain: perdagangan dan distribusi, jasa logistik, pabrik, serta kawasan industri. Dalam segmen perdagangan dan distribusi, terdapat jasa pendistribusian bahan bakar minyak yang dibagi menjadi BBM non-subsidi untuk pelanggan industri, BBM bersubsidi (solar) untuk investor ritel, BBM non-subsidi dan pelayanan non-BBM untuk pelanggan ritel, serta bahan bakar penerbangan. Pada tahun 2020 pertumbuhan laba didukung atas pendapatan dari distribusi BBM yang berkontribusi sebesar 73% dari total penjualan perusahaan. Dalam pendapatan jasa distribusi BBM non-subsidi dan pelayanan non-BBM untuk pelanggan ritel, perusahaan melakukan kerja sama dengan *British Petroleum* di mana PT AKR membantu distribusi bahan bakar minyak atas BBM yang diproduksi BP. Pada tahun 2020 atas jasa ini, volume penjualan terus tumbuh walaupun sempat

terkendala pandemi. Tumbuhnya volume penjualan membuat perusahaan memutuskan untuk membuka 10 gerai baru SPBU BP-AKR sehingga total gerai yang dibuka menjadi 26 pada tahun berikutnya. Pada tahun 2021, jasa ini juga menjadi kontributor dalam mendukung kenaikan pendapatan dari penjualan BBM sebesar 47%. Pada tahun 2022, perusahaan kembali membuka gerai baru SPBU BP AKR sebanyak 10 di daerah Jabodetabek, Surabaya, Malang, dan *toll rest area*. Penjualan dalam jasa ini berkontribusi pada peningkatan penjualan BBM pada tahun 2022 sebesar 92%. Pada tahun 2023, perusahaan melakukan penambahan aset dengan membuka lagi SPBU BP AKR sebanyak 10 sehingga total gerai yang dibuka menjadi 46.

Persistensi laba memiliki keuntungan bagi perusahaan. Laba yang terus dihasilkan memungkinkan perusahaan untuk melakukan berbagai langkah strategis. Sebagai contoh dalam PT AKR Corporindo, kebijakan strategis dapat dibuat oleh manajemen kunci yang ditunjuk melalui RUPS. Tindakan perusahaan yang dilakukan antara lain melakukan investasi untuk barang modal seperti bangunan, dermaga, gudang, tangki penyimpanan, mesin, dan peralatan. Selain itu, tindakan yang dilakukan perusahaan adalah menambah jumlah SPBU BP AKR setiap tahunnya sebagai bentuk kerja sama yang berkelanjutan dengan *British Petroleum*. Persistensi tidak hanya berpengaruh positif untuk perusahaan, tetapi juga berimbas pada keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham karena kenaikan nilai dividen dari Rp25/lembar pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp29/lembar pada tahun 2021. Kenaikan nilai dividen juga mengalami peningkatan pada tahun 2022 dari Rp29/lembar menjadi Rp50/lembar (AKRA, 2025). Selain itu, persistensi laba dapat menjadi suatu indikator yang dapat meyakinkan kreditor untuk memberikan pendanaan tambahan bagi perusahaan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan keyakinan investor untuk berinvestasi dan memberikan modal bagi perusahaan.

Persistensi laba diperkirakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Empat faktor yang akan dibahas melalui penelitian ini antara lain: volatilitas penjualan,

konsentrasi kepemilikan, konsentrasi pasar, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba.

Faktor pertama yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Menurut Andi & Setiawan (2020) volatilitas penjualan merupakan suatu indikator yang dapat dijadikan pengukuran tingkat pergerakan atau fluktuasi penjualan dalam periode tertentu. Volatilitas penjualan rendah menunjukkan adanya pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan yang konsisten dalam suatu periode. Salah satu pemanfaatan aset yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendorong kuantitas produksi serta mengefisiensi biaya adalah mengembangkan teknologi berupa *Beton Control Center* (BCC). Teknologi ini memungkinkan untuk satu orang mengontrol proses produksi di beberapa *batching plan* (BP) sehingga perusahaan dapat menghemat biaya tenaga kerja yang berdampak pada penurunan nilai harga pokok penjualan. Selain itu, teknologi ini dapat mengurangi kemungkinan adanya *human error* dalam penentuan takaran bahan baku. Hal ini berdampak pada penurunan *failure cost* sehingga biaya harga pokok penjualan dapat menurun. Penurunan kesalahan takaran juga dapat berdampak pada kekonsistenan kualitas produk yang dihasilkan perusahaan. Ketika konsumen selalu mendapatkan produk dengan kualitas bagus yang konsisten, konsumen tersebut dapat terus melakukan pembelian dan menambah jumlah pembelian yang berdampak pada peningkatan penjualan. Penjualan yang terus meningkat atau stabil dalam suatu periode disertai efisiensi operasional perusahaan yang berkelanjutan memicu peningkatan laba tahun ke tahun. Peningkatan laba memicu kenaikan persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian Azkia & Rizal (2022), volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan menurut Saptiani & Fakhroni (2020) “volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba”. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan & Gurusinga (2022) bahwa “volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba”.

Faktor kedua yang diperkirakan akan memengaruhi persistensi adalah konsentrasi kepemilikan. Menurut Pratomo & Nuraulia (2021) konsentrasi kepemilikan menggambarkan wewenang atau kendali tinggi atas seluruh aktivitas perusahaan oleh suatu entitas yang memiliki saham mayoritas di perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan yang besar menunjukkan adanya suatu entitas memegang sebagian besar kepemilikan saham perusahaan. Pemegang saham mayoritas dapat memiliki wewenang untuk melakukan penunjukan manajemen kunci dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mendukung keputusan strategis perusahaan. Salah contoh keputusan strategis yang dijalankan perusahaan adalah membangun kawasan industrial yang terintegrasi dengan pelabuhan yang memiliki banyak fungsi serta hunian dengan konsep kota mandiri. Kawasan ini dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dari penjualan lahan industri, pendapatan sewa tanah industri, dan layanan utilitas untuk pihak penyewa. Untuk melakukan efisiensi biaya, perusahaan dapat melakukan akuisisi terhadap unit usaha lain yang bergerak di bidang jasa dan logistik. Atas akuisisi ini, perusahaan dapat menghindari biaya atas selisih margin yang diambil vendor perusahaan logistik sehingga dapat menurunkan beban penjualan. Selain itu, perusahaan dapat memiliki kendali atas rute dan jadwal pengiriman barang untuk pelanggan yang berada dalam satu jalur pengiriman. Hal ini dapat menurunkan biaya pengiriman yang berdampak pada penurunan biaya penjualan. Penjualan yang meningkat atau stabil disertai dengan efisiensi biaya berdampak pada peningkatan atau kestabilan laba perusahaan. Peningkatan atau kestabilan laba tahun ke tahun menyebabkan peningkatan persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian Pratomo & Nuraulia (2021) “konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif pada persistensi laba”. Sementara itu, menurut Azkia & Rizal (2022) bahwa “Konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba”.

Faktor ketiga yang diperkirakan memengaruhi persistensi laba adalah konsentrasi pasar. Menurut Agustian (2020) konsentrasi pasar menunjukkan adanya dominasi produksi dan penjualan oleh suatu perusahaan dalam industrinya.

Tingkat konsentrasi pasar yang tinggi menunjukkan semakin tingginya *market share* yang dikuasai oleh suatu perusahaan karena mampu menghasilkan pendapatan mayoritas dibandingkan total pendapatan industri perusahaan tersebut. Tingkat proporsi penjualan yang tinggi menandakan sudah terbentuknya citra produk yang baik atau *brand awareness* di masyarakat. Strategi berikutnya yang dapat dilakukan untuk terus meningkatkan penjualannya adalah diferensiasi produk dan layanan, tetap mempertahankan harga yang kompetitif, memperluas jalur distribusi, serta mempertahankan loyalitas konsumen dengan komunitas. Perusahaan - perusahaan dengan proporsi penjualan paling besar memiliki posisi strategis karena memiliki konsumen yang luas dan loyal. Dalam hal ini, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya *marketing*/iklan karena perusahaan tersebut sudah menjadi *market leader* di industrinya. Peningkatan atau kestabilan penjualan yang disertai efisiensi biaya menyebabkan pertumbuhan atau kestabilan laba yang dihasilkan perusahaan. Pertumbuhan atau kestabilan laba yang berkelanjutan berdampak pada peningkatan persistensi laba.

Menurut penelitian Mahendra & Suardikha (2020) “konsentrasi pasar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba”. Hal ini tidak sejalan dengan Putri & Aufa (2023) yang menyatakan konsentrasi pasar berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Faktor terakhir yang diperkirakan memengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Menurut (Kieso et al., 2020) “Arus kas operasi merupakan arus kas terkait efek adanya transaksi yang berhubungan dengan penentuan laba bersih perusahaan, seperti pembayaran ke pemasok dan karyawan atau penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa”. Arus kas positif menunjukkan kas yang diterima dari kegiatan operasional lebih besar dari pengeluarannya. Arus kas positif memiliki arti kas diperoleh dari pelanggan lebih besar dari pengeluaran yang digunakan untuk membayar utang ke supplier dan biaya operasional perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan surplus kas untuk mendorong penjualan dengan membuat produk turunan yang beragam sesuai dengan kebutuhan untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas. Selain itu untuk melakukan efisiensi biaya

atas mesin produksi, perusahaan dapat memanfaatkan surplus kas untuk membeli bahan bakar biomassa dan *refuse derived fuel* (RDF) yang dapat menjadi alternatif pengganti batu bara. Kedua bahan bakar alternatif tersebut memiliki kandungan abu yang lebih rendah sehingga mengurangi akumulasi *slagging* (kerak) dalam mesin produksi. Hal ini dapat menurunkan biaya rutin perawatan mesin sehingga terjadi pengurangan biaya *fixed overhead* yang kemudian berdampak pada penurunan harga pokok penjualan. Efisiensi biaya yang terus dilakukan disertai dengan peningkatan atau kestabilan penjualan menyebabkan pertumbuhan atau kestabilan laba yang dihasilkan perusahaan. Keberlanjutan pertumbuhan atau kestabilan laba yang konstan setiap tahunnya meningkatkan persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian Hidayat & Fauziyah (2020), “ arus kas operasi mempunyai pengaruh positif kepada persistensi laba”. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Indriani & Napitupulu (2020) bahwa “ arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba”.

Penelitian ini adalah replikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratomo & Nuraulia (2021) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak meneliti variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
2. Penelitian ini menambahkan 3 variabel independennya yaitu: volatilitas penjualan (Riskiya & Africa, 2021), konsentrasi pasar (Mahendra & Suardikha, 2020) dan arus kas operasi (Gunawan & Gusinga, 2022).
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 pada tahun 2020-2023, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor *property*, *real estate*, dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

Berdasarkan penguraian latar belakang, ditetapkanlah judul penelitian sebagai berikut:”**PENGARUH VOLATILITAS PENJUALAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KONSENTRASI PASAR, DAN ARUS KAS OPERASI**

TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 Tahun 2020-2023)”.

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan satu pemahaman dengan pembaca tentang permasalahan dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang ditentukan dalam penelitian ini adalah persistensi laba menggunakan $PTBI_{t+1}$ dan $PBTI_t$ dalam pengukurannya.
2. Variabel-variabel independen yang diperkirakan akan memengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan yang dirumuskan dengan standar deviasi penjualan selama 10 tahun dibagi dengan total aset perusahaan, konsentrasi kepemilikan yang dirumuskan dengan jumlah saham terbesar entitas dibagi dengan total saham yang beredar, konsentrasi pasar dirumuskan dengan pendapatan dibagi dengan total pendapatan industri, dan arus kas operasi yang didapat dari hasil kas aktivitas operasi perusahaan.
3. Objek penelitian yang diteliti merupakan perusahaan yang tergabung dalam daftar dalam Indeks Kompas 100 pada periode 2020 – 2023.

1.3 Rumusan Masalah

Atas pemaparan latar belakang, ditetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba.

3. Pengaruh positif konsentrasi pasar terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan serta penentuan strategi perusahaan dengan mempertimbangkan faktor yang dapat pengaruh terhadap persistensi laba.

2. Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi investor saat hendak melakukan investasi dengan mempertimbangkan faktor - faktor yang memengaruhi persistensi laba.

3. Kreditor

Kreditor dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba sebagai dasar dalam menentukan pemberian pinjaman.

4. Peneliti Selanjutnya

Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya sebagai informasi dan bahan pengambilan keputusan atas analisis berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba.

5. Peneliti

Harapannya penelitian ini dapat menambah wawasan pada pemahaman, informasi, dan pengetahuan yang lebih baik mengenai persistensi laba beserta faktor yang memengaruhinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika pembagian lima bab dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas pembahasan teori peristensi laba sebagai variabel dependen serta teori yang menyangkut variabel independen dalam penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri membahas gambaran umum objek penelitian, penggunaan metode penelitian, pengumpulan data, pengambilan sampel, dan analisis data menggunakan berbagai pengujian dengan program SPSS.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari penelitian yang dilakukan atas pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, serta pembahasan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian, tujuan penelitian,serta informasi tambahan yang diperoleh dari temuan penelitian. Dalam bab ini juga disajikan keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

U M W I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A